

DAMPAK PANDEMI DAN KEBIJAKAN UJIAN NASIONAL TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK PGRI 1 LAMONGAN

Nuri Hermawan

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya
nuri.hermawan@fib.unair.ac.id

Abstrak: Dampak pandemic dan kebijakan ujian nasional terhadap pengajaran bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Lamongan. Pandemi Covid-19 tidak hanya berimbas pada kesehatan dan ekonomi saja. Lebih jauh dari itu, dampak pandemi juga merambah ke dunia pendidikan, sehingga banyak pola pengajaran berubah dan berdampak pada kualitas pendidikan. Mulai dari proses belajar mengajar melalui *platform* jaringan dan yang paling terasa di Indonesia adalah bergantinya kebijakan Ujian Nasional (UN). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat dampak pandemi dan kebijakan UN terhadap proses pengajaran Bahasa Indonesia yang terjadi di SMK PGRI Lamongan. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi problematika pengajaran Bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 dan kebijakan UN. Dari temuan penelitian menemukan bahwa dampak nyata yang dirasakan dari pandemi dan kebijakan UN di SMK PGRI 1 Lamongan adalah menurunnya semangat anak didik dan beratnya beban guru pengajar Bahasa Indonesia. Namun, dampak problematika Bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh pandemi dan kebijakan UN disikapi dengan baik oleh guru Bahasa Indonesia SMK PGRI 1 Lamongan sehingga melahirkan berbagai langkah dan strategi untuk meminimalisasi problematika proses pengajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kebijakan UN, Pandemi Covid-19, Pengajaran.

Abstract: *Abstract: The Covid-19 pandemic is not just a health and economic scan. Beyond that, the impact of the pandemic has also spread to the world of education, so many teaching patterns have changed and have an impact on the quality of education. Starting from the learning process of teaching through the network platform and the most felt in Indonesia is the variation of the National Examination policy (UN). This research aims to find out and see the impact of pandemic and UN policy on the Indonesian language teaching process that takes place at PGRI Lamongan SMK. Using qualitative methods, this study is intended to obtain a description of the problem of teaching Indonesian language caused by the Covid-19 pandemic and the UN policy. From the findings of the study found that the real impact perceived of the pandemics and UN policy in PGRI 1 Lamongan SMK is the decrease in the spirit of the pupils and the weight of the burden of teachers Indonesia language. However, the impact of the Indonesian language problem caused by the pandemic and the UN policy was well understood by the teacher of the language of Indonesia SMK PGRI 1 Lamongan thus giving rise to various steps and strategies to minimize the problem of the process of teaching the Indonesia language.*

Keyword: UN Policy, Covid-19 Pandemic, Teaching

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi bencana bagi dunia kesehatan dan ekonomi saja. Tetapi juga pandemi telah merambah ke banyak sektor kehidupan manusia. Memang, dunia kesehatan dan

ekonomi menjadi dua hal yang paling nampak berdampak dari adanya pandemi yang telah menyebar ke seluruh dunia pada awal 2020 lalu. Namun, ada banyak sektor lain yang juga ikut berimbas dari adanya

pandemi Covid-19 tersebut. Salah satunya adalah dunia pendidikan. Di Indonesia, pendidikan menjadi salah satu bidang yang terdampak pandemi Covid-19. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan RI pun mengeluarkan kebijakan antara lain menutup sekolah dan mengganti prosedur kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan penggunaan sistem *online* (Siahaan: 2020). Bahkan, selama pandemi berlangsung, belajar secara *online* juga telah berlangsung di berbagai belahan dunia (Goldschmidt, 2020).

Proses belajar mengajar yang semula dilakukan di sekolah dengan tatap muka dan pertemuan secara langsung, sontak berubah seratus persen. Proses belajar mengajar dilakukan dengan dalam jaringan melalui inovasi *platform* diskusi yang bisa dilakukan secara daring. Proses yang demikian tentu mengubah kultur dan kebiasaan proses belajar mengajar yang biasanya dilangsungkan di sekolah masing-masing. Mengingat sebelum adanya pandemi, tidak ada proses belajar yang berlangsung dengan sistem *online* berlangsung secara bersama-sama (Sun et al., 2020). Adanya hal itu, membuat semua berubah melakukan proses studi dari rumah masing-masing. Hal tersebut berlaku secara *online* karena Solusi satu-satunya yang dapat dilakukan untuk menekan angka Covid-19 (Hafni Roswita: 2021).

Perlahan tapi pasti, budaya dan habit belajar dengan daring mulai diterima oleh seluruh elemen dan insan pendidikan di seluruh tanah air. Guru, siswa, dosen, karyawan, dan seluruh elemen pendidikan harus melakukan proses belajar mengajar dan seluruh administrasi terkait pendidikan dilakukan dengan jarak jauh. Hal ini tentu, sangat memberikan dampak yang luar biasa bagi semua civitas yang bergelut pada dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri, aturan belajar jarak jauh secara serempak mulai diterapkan pada akhir Maret 2020. Mulai dari elemen pendidikan di tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Hal itu berdasar dari Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Seperti dikutip dari

laman kemendikbud.go.id dijelaskan bahwa surat edaran tersebut dimaksudkan untuk menjamin penghormatan terhadap hak peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan pada masa darurat Covid-19, melindungi penghuni lembaga pendidikan dari dampak negatif Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di lembaga pendidikan, dan menjamin kepatuhan terhadap tindakan psikososial mendukung pendidik, siswa dan orang tua.

Meski aturan itu diterapkan dengan tepat dan sangat baik, namun fakta di lapangan tidak selamanya mulus. Ada banyak kendala yang nyatanya dirasakan masyarakat. Terlebih mereka yang ada di pedalaman, tentu proses belajar jarak jauh menjadi tantangan tersendiri. Tidak sedikit wali murid dan pelajar yang merasa repot karena adanya kegiatan itu dan perlu adanya sebuah cara khusus (Samudera: 2020). Selain terkendala jaringan, proses belajar jauh di daerah pedalaman juga terkendala fasilitas yang memadai. Tak ayal, banyak problematika yang dirasakan tidak hanya murid dan guru tapi juga orang tua siswa. Mengutip kompas.com untuk statistik potensi desa-desa Indonesia yang terkoneksi Internet, terlihat jumlah desa atau daerah yang memiliki Internet 4G/LTE sebesar 31,8%, daerah yang memiliki jaringan 4G /LTE 3G/H/H internet adalah 40,3%, dengan kekuatan internet 2G/E/GPRS sebesar 11,6% dan wilayah tanpa internet atau sinyal seluler sebesar 16,3%. Hal seperti ini patut menjadi perhatian bersama.

Selain proses belajar yang dilakukan dengan jarak jauh, ada satu dampak pandemi yang juga sempat membuat publik kaget adalah adanya kebijakan baru Ujian Nasional (UN). Di situs kemendikbud.go.id juga dijelaskan bahwa dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021, keputusan peniadaan ujian nasional dan ujian sederajat disebutkan sehubungan dengan semakin meningkatnya penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan upaya penanggulangan yang mengutamakan keselamatan serta kesejahteraan fisik dan mental peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Dengan dihapuskannya ujian nasional dan ujian

kesetaraan pada tahun 2021, maka ujian nasional dan ujian kesetaraan tidak lagi menjadi syarat wajib untuk lulus atau masuk perguruan tinggi. Padahal, ujian nasional merupakan suatu proses penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan secara berkala, komprehensif, transparan dan sistematis untuk menilai pencapaian standar pendidikan nasional dan internasional. Proses monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara terus menerus (Rizal Saprawi: 2022).

Meski UN ditiadakan bukan berarti pemerintah tidak menetapkan ukuran atau standar kualitas lulusan peserta didik. Setidaknya dalam laman *kemndikbud.go.id* disebutkan bahwa ketiga hal tersebut merupakan syarat peserta didik untuk lulus suatu satuan/program pendidikan. Pertama, siswa menyelesaikan program studinya pada masa pandemi Covid-19 yang ditunjukkan dengan laporan nilai setiap semesternya. Kedua, siswa mencapai nilai minimal sikap/perilaku baik. Ketiga, mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Peraturan tambahan juga berlaku bagi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Dalam website *kemendikbud.go.id* dijelaskan bahwa pada jenjang menengah kejuruan (SMK), siswa SMK dapat mengikuti tes profesiensi (UKK) sesuai peraturan perundang-undangan. Seluruh aturan SE tersebut harus dijalankan sesuai dengan protokol kesehatan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Menteri tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Pelajaran 2020/2021 dan Tahun Pelajaran 2020/2021 /tahun ajaran 2021. Pandemi covid-19.

Aturan-aturan di atas tentu sangat berdampak pada sekolah-sekolah di Indonesia, salah satunya SMK PGRI 1 Lamongan yang menjadi objek dari penelitian ini. Khususnya dalam proses pengajaran bahasa Indonesia. Selain itu, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, siswa perlu menguasai dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek kebahasaan tersebut

harus dikuasai dan dikembangkan oleh siswa semaksimal mungkin. Jika proses belajar mengajar dilakukan dengan jarak jauh, tentu untuk mengoptimalkan keempat keterampilan tersebut bukanlah hal yang mudah.

Sebagaimana dikemukakan Nugraheni dan Rifka (2016: 2), pembelajaran bahasa Indonesia akan membantu siswa mengetahui tentang dirinya, budayanya dan orang lain, mengungkapkan ide dan perasaan, serta berpartisipasi dalam komunitas pengguna bahasa, mengeksplorasi dan menggunakan metode analitis dan imajinatif serta keterampilan yang tersedia baginya. Jika proses pengajaran bahasa Indonesia tidak berjalan maksimal, bukan tidak mungkin tujuan pembelajaran bahasa Indonesia akan tercapai, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tepat dan akurat dalam bahasa Indonesia, baik lisan, tulisan, maupun tulisan, serta promosi apresiasi terhadap bahasa Indonesia, karya sastra bangsa Indonesia tidak akan berfungsi secara maksimal. Satu hal lagi yang terkait dengan kebijakan UN yang sudah ditiadakan. Hal ini tentu juga berimbas pada semangat siswa belajar Bahasa Indonesia.

Jika selama ini siswa semangat belajar Bahasa Indonesia karena menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam UN. Maka, saat UN sudah tidak ada, tentu semangat siswa akan menurun, terlebih siswa dari SMK yang notabene tidak kerap menilai bahwa pelajaran Bahasa Indonesia tidak berdampak pada karir siswa setelah lulus SMK. Dari paparan-paparan itulah, penelitian ini mencoba melihat dan meriset dampak apa saja yang terjadi dari proses pengajaran Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Lamongan dari adanya pandemi dan kebijakan UN. Selain itu, penelitian ini juga mengulas bagaimana cara meminimalisasi dari dampak yang terjadi pada proses pengajaran Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Lamongan.

Sebelum mengulas lebih jauh proses penelitian ini, terlebih dahulu peneliti memaparkan landasan dasar teori dari proses

penelitian ini. Pertama adalah problematika atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “problematic” yang berarti persoalan atau masalah. Dengan kata lain, problematika bisa diartikan sebuah hal yang belum dapat dipecahkan dan hal yang menimbulkan masalah. Oka (1974) menjelaskan bahwa suatu permasalahan adalah suatu permasalahan dimana banyak kemungkinan solusi yang berbeda dapat diterapkan tanpa mengevaluasi bentuk mana yang terbaik.

Lebih lanjut Moleong (2011) berpendapat bahwa masalah adalah suatu keadaan yang timbul dari hubungan antara dua faktor atau lebih dan mengakibatkan sesuatu yang membingungkan. Dilihat dari bidang pendidikan dan pembelajaran, Dimiyati dan Mudjiono (2013) mempunyai persepsi tersendiri mengenai masalah, menurut mereka masalah belajar adalah kesulitan dan hambatan yang menghalangi berlangsungnya pembelajaran. Sesuai dengan problematika dalam riset ini yang akan mengulas problematika yang berhubungan dari proses pengajaran Bahasa Indonesia yang bermula dari dampak adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan UN.

Selanjutnya, usai memaparkan problematika terlebih dahulu mengulas definisi Pengajaran. Dalam hal ini mengajar atau biasa kita sebut dengan pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang berlangsung dalam interaksi antara dua unsur manusia yaitu guru dan siswa. Guru adalah orang yang menyebarkan ilmu dan murid adalah orang yang menerima ilmu. Tentang pertanyaan ini, Suprihatiningrum (2014:81) menyatakan bahwa interaksi antara belajar mengajar merupakan suatu proses yang saling mempengaruhi. Guru akan mempengaruhi siswa dan sebaliknya siswa akan mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda jika dihadapkan pada kelas aktif versus kelas pasif, kelas dengan siswa yang disiplin dan kelas yang kurang disiplin.

Sardiman (2011) menjelaskan proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaktif antara dua faktor manusia, yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar, siswa sebagai subjek utama. Oleh karena itu, Edi Suardi dalam Sardiman (2011) memaparkan secara rinci ciri-ciri

interaksi belajar mengajar seperti interaksi belajar mengajar mempunyai tujuan yaitu membantu anak dalam perkembangan tertentu. Ada proses yang terencana, dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan penggunaan bahan-bahan khusus. Soroti dengan aktivitas siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pemandu. Dalam perannya sebagai mentor, guru harus berusaha memfasilitasi dan memotivasi terjadinya interaksi yang bermanfaat. Dalam interaksi belajar mengajar diperlukan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar dapat dipahami sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut pengaturan yang telah dihormati baik oleh guru maupun siswa.

Dalam proses pengajaran, tujuan merupakan hal penting yang harus diperhatikan guru ketika mengajar. Netolicky (2020) juga menjelaskan bahwa ketika bekerja dari rumah, penting juga untuk menyiapkan ruang kerja edukasi yang lengkap. Tentu saja hal ini erat kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar yang interaktif.

Dalam proses ini, guru lebih memperhatikan tujuan tertentu. Dalam hal ini yang disebut dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah interaksi antara siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pentingnya sejumlah faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain siswa, guru, fasilitas, tenaga non pengajar, program dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara komprehensif dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu dan menggunakan cara alamiah (Moleong, 2011 : 6). Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi

problematika pengajaran Bahasa Indonesia yang diakibatkan dari adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan UN.

Peneliti akan mendeskripsikan problematika pengajaran yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia selama masa pandemi Covid-19 dan usai adanya kebijakan UN. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengulas solusi-solusi yang dilakukan oleh tenaga pengajar di SMK PGRI 1 Lamongan dalam menuntaskannya. Wawancara secara daring menjadi salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan narasumber Ibu Rizka Widayani S.Hum, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia. Wawancara penulis lakukan dengan sistematis dan berkala.

Dalam penelitian ini, metode penyediaan data yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik cakap semuka dan teknik rekam. Metode cakap disebut demikian karena cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data ialah bercakap dengan informan secara langsung, tatap muka, atau bersemuka (Sudaryanto, 2015).

Wawancara online dilakukan kepada guru bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Lamongan. Objek penelitiannya adalah proses pengajaran bahasa Indonesia secara jarak jauh, bergantian dan setelah diterapkannya kebijakan penghapusan ujian nasional di seluruh Indonesia. Subjek penelitiannya adalah semua bentuk problematika yang ditemukan saat pengajaran Bahasa Indonesia saat masa pandemi Covid-19 dan usai penerapan kebijakan peniadaan UN. Problematika yang dimaksudkan berhubungan dengan problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia. Terakhir, data dan hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan secara informal. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode penyajian informal menggunakan kata-kata biasa untuk menjelaskan data dan hasil analisis datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara *online*,

peneliti mengambil beberapa kesimpulan terkait permasalahan yang terjadi dalam proses pengajaran bahasa Indonesia akibat pandemi Covid-19 dan kebijakan peniadaan ujian nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Tercatat, mulai dari kendala-kendala dalam proses pengajaran mulai dari sarana dan prasarana yang dimiliki guru dan siswa, waktu belajar yang bergantian, proses jam belajar yang dikurangi, dan persepsi siswa yang menganggap pelajaran Bahasa Indonesia tidak menjamin kepentingan siswa pada ujian akhir sekolah dan kehidupan pascasekolah.

Pada kendala pertama, sarana belajar guru dan siswa memang menjadi hal dasar dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar. Selama pandemi semua siswa mau tidak mau diharuskan untuk memiliki telepon pintar, laptop, dan tentu jaringan seluler yang memadai. Pada tahap ini tantangan yang dirasakan oleh guru dalam proses pengajaran adalah tidak meratanya kemampuan ekonomi siswa. Sehingga, hal itu juga menyebabkan tidak meratanya sarana yang dimiliki oleh siswa dan berdampak pada proses pengajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia.

“sarana belajar yang terkendala kemampuan ekonomi yang tidak sama jadi permasalahan tersendiri dalam mengoptimalkan proses belajar.” Rizka, 2022.

Beberapa siswa tercatat ada yang sudah memiliki laptop, beberapa yang lainnya juga memiliki telepon pintar dengan fitur yang mendukung. Namun beberapa hanya memiliki sarana pendukung yang seadanya. Tidak hanya itu, meski beberapa siswa memiliki sarana yang mendukung, kendala jaringan juga menyebabkan problem pengajaran tersendiri. Meski pemerintah telah memberikan bantuan paket data untuk proses belajar, namun kelancaran jaringan tiap daerah siswa yang tidak sama membuat hambatan tersendiri dari proses pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia.

Problematika pengajaran Selanjutnya adalah penjadwalan tatap muka terbatas. Saat pandemi mulai mereda pembelajaran diperbolehkan dilakukan dengan tatap muka secara terbatas. Artinya, diperbolehkan siswa dan guru melakukan proses belajar mengajar di sekolah dengan syarat tertentu. Salah satunya dengan penjadwalan proses belajar. Proses belajar di sistem shift pagi dan siang. Hal ini tentu tidaklah mudah bagi guru. Mengingat guru akan mengeluarkan tenaga lebih ekstra. Ditambah lagi, dengan sistem seperti itu juga merembet pada problematika selanjutnya, yakni berkurangnya jam pelajaran.

“jika saat normal, satu jam pelajaran Bahasa Indonesia ada 40 menit, maka saat pandemi jam pelajaran Bahasa Indonesia berubah menjadi 25 menit. Hal ini tentu berimbas pada proses pengajaran dan tujuan dari pengajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah sulitnya memberikan pemahaman materi pada siswa.” Rizka, 2022.

Selain itu, permasalahan pemahaman materi yang menyulitkan siswa dalam menyerap merupakan salah satu permasalahan umum dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, baik secara jarak jauh maupun tatap muka dengan jadwal yang terbatas sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah jam pelajaran. Hal ini dikarenakan materi bahasa Indonesia memerlukan pemahaman yang lebih karena memerlukan 4 keterampilan sekaligus yaitu menyimak, berbicara, menyimak, dan menulis.

Keterampilan menyimak meliputi pemahaman terhadap berbagai bentuk tuturan yang didengar, sehingga diperlukan indera pendengar untuk menyimak berbagai tuturan seperti berita, dongeng, cerita rakyat atau puisi. Keterampilan berbicara mencakup aspek-aspek tuturan yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, atau percakapan dasar yang melibatkan dua orang atau lebih. Berbicara juga melibatkan kemampuan untuk menghasilkan pengucapan berbeda yang terlibat dalam melaporkan kinerja, membacakan puisi, atau mengungkapkan pendapat.

Tahap keterampilan membaca melibatkan siswa memahami wacana untuk memahami teks yang disajikan seperti cerpen, dongeng, cerpen, puisi atau legenda. Tahap terakhir, keterampilan menulis, mencakup berbagai kegiatan yang terlibat dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini dapat dianggap sebagai sarana pembelajaran bagi siswa, antara lain menulis cerita, menulis pidato, menulis dongeng, menulis ringkasan cerita pendek, dan lain-lain.

Setiap siswa mempunyai pemahaman yang berbeda-beda. Isi materi pembelajaran daring belum tentu dapat dipahami oleh semua siswa. Memang materi dalam bentuk PowerPoint disajikan dengan cara merangkum isi atau rangkuman materi atau memberikan pekerjaan rumah di buku teks. Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran belum tuntas karena siswa menafsirkan materi dari sudut pandangnya sendiri.

Selain itu, setiap siswa mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda terhadap konten yang sama. Hal ini terlihat dari perbedaan yang signifikan pada materi yang disampaikan oleh guru. Selama mengajar, banyak siswa yang kembali bertanya tentang materi yang diposting melalui chat WhatsApp atau langsung menelepon guru. Tentu saja hal ini menambah beban mengajar bagi guru. Dibutuhkan tenaga dan pemikiran tambahan agar proses pengajaran menjadi lebih optimal. Parahnya lagi, jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi atau platform pembelajaran, banyak siswa yang diam dan tidak aktif selama proses pembelajaran.

“beberapa siswa juga tampak lelah dan bosan sehingga proses pengajaran yang seharusnya diterima dengan baik, menjadi sulit untuk diterapkan dan diterima oleh siswa karena terkendala beberapa hal akibat pandemi.” Rizka, 2022.

Dalam hal ini sumber belajar harus dirancang dan dikembangkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ingin dilaksanakan dan sesuai dengan karakteristik siswa di kelas. Sumber belajar dapat bermanfaat sebagai

saluran komunikasi dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.

Mengenai manfaat sumber belajar, Siregar dan Nara (2010) membaginya menjadi banyak faktor, seperti memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit dan langsung; dapat melambangkan sesuatu yang tidak dapat dipegang, dikunjungi, atau dilihat secara langsung; dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan di kelas; dapat memberikan informasi yang akurat dan terkini; dapat membantu menyelesaikan permasalahan pendidikan secara makro dan mikro; dapat mendatangkan motivasi positif; dan dapat merangsang berpikir kritis.

Lebih lanjut berdasarkan sifatnya, Halimah (2008) menjelaskan bahwa sumber belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber belajar berdasarkan desain, yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang. Ide-ide untuk tujuan pembelajaran dipilih dan bersifat formal. dan sumber belajar yang bermanfaat, khususnya sumber belajar.

Lingkungan belajar di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk memudahkan belajar siswa dan bersifat insidental. Sedangkan Rouhani dalam Nur (2012) selalu membagi materi pembelajaran menjadi lima bagian termasuk materi pembelajaran tercetak seperti buku, majalah, kamus, dan lain-lain. Sumber belajar yang tidak dapat dicetak, seperti film, slide, video, Internet, dan lain-lain; sumber belajar berupa fasilitas seperti auditorium, perpustakaan, ruang kelas, dan lain-lain. Selanjutnya, sumber belajar berupa kegiatan, seperti wawancara, kerja kelompok, observasi, dan lain-lain; dan sumber belajar berupa lingkungan masyarakat, seperti stasiun kereta api, taman, dan lain-lain.

Dalam menggunakan sumber belajar, guru perlu bijak memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih sumber belajar, sebagaimana dijelaskan Nur (2012), di antaranya: (a) ekonomis, dalam arti murah, namun tidak selalu berharga murah, tetapi dapat juga digunakan dalam jangka panjang, (b) praktis dan sederhana, tidak memerlukan

layanan penunjang yang sulit dan langka, (c) mudah didapat, dalam arti sumber belajar dekat, tersedia dimana-mana, (d) fleksibel, yaitu dapat digunakan untuk berbagai tujuan. . tujuan pembelajaran dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar seperti budaya, nilai, teknologi, dan lain-lain. (e) Komponen sesuai tujuan, menghindari hal-hal di luar kemampuan guru. Sebagai bagian penting dalam pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membantu proses belajar mengajar agar berjalan lancar dan bermakna. Oleh karena itu, guru harus mampu memanfaatkan sumber daya pendidikan. Menurut Direktorat Pendidikan Tinggi tahun 1983 dalam Karwono (2017), guru harus mampu memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari; memperkenalkan dan menyajikan sumber belajar; menjelaskan peran berbagai sumber belajar dalam proses pengajaran.

Problem terakhir adalah problematika yang diakibatkan dari kebijakan peniadaan UN. Meski kebijakan itu dinilai memberikan dampak positif dan keuntungan bagi peserta didik, nyatanya hal itu tidak semerta-merta memberikan dampak yang bagus bagi proses pengajaran Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Lamongan. Adanya kebijakan itu justru menjadikan proses pengajaran Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Lamongan semakin berat.

“siswa tidak begitu konsen pada pelajaran Bahasa Indonesia mengingat mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi salah satu mata pelajaran di UN tidak lagi menjadi prasyarat untuk lulus sekolah.” Rizka, 2022.

Para siswa juga menilai bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak menjamin kesuksesan usai mereka sekolah. Hal itu juga tidak sepenuhnya salah, karena mayoritas siswa SMK lebih cenderung fokus pada mata pelajaran kejuruan yang dinilai memiliki andil dalam dunia kerja setelah mereka lulus. Selanjutnya yang menjadi alasan siswa SMK tidak begitu konsen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia usai kebijakan peniadaan

UN adalah karena siswa SMK rata-rata tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

“lulusan SMK sebagian besar memilih untuk langsung bekerja daripada kuliah, sehingga tidak ada niatan untuk mendalami bahasa Indonesia yang menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri.” Rizka, 2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pengajaran bahasa Indonesia akibat pandemi Covid-19. Pertama, permasalahan terkait sarana dan prasarana seperti ketersediaan telepon seluler atau *smartphone*, laptop, dan jaringan selular sehingga membuat proses pengajaran berjalan dengan tidak maksimal. Kedua, problematika pembelajaran tatap muka dengan proses penjadwalan dan berkurangnya jam pelajaran. Hal itu sangat berhubungan erat atau berdampak pada pemahaman materi oleh siswa. Ketiga problematika dari kebijakan UN yang oleh pemerintah diputuskan tidak menjadi prasyarat kelulusan.

Dari problem kebijakan UN nampak antusias peserta didik tidak lagi fokus dan konsen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari berbagai problematika pengajaran tersebut ditemukan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru Bahasa Indonesia untuk meminimalisir problematika

pengajaran dengan berbagai upaya dengan penekanan dan pendekatan kepada siswa.

Penekanan pertama dengan memberikan informasi kepada siswa bahwa pelajaran Bahasa Indonesia tetap menjadi syarat kelulusan sendiri di internal sekolah. Selanjutnya, meski dinilai siswa pelajaran Bahasa Indonesia tidak mendukung karir mereka usai lulus, guru-guru Bahasa Indonesia SMK PGRI 1 Lamongan berupaya memberikan pemahaman bahwa materi-materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia sejatinya memiliki dampak untuk mendukung karir anak didik dalam dunia kerja. Misalnya, materi dalam menyusun surat lamaran pekerjaan hingga pola komunikasi peserta didik saat memasuki dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses riset yang cukup panjang ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada keluarga besar SMK PGRI 1 Lamongan yang telah memberikan akses seluas-luasnya kepada penulis untuk melakukan penelitian. Penulis sadar, riset ini masih jauh dari rasa sempurna, namun tanpa dukungan seluruh civitas SMK PGRI 1 Lamongan, rasanya penelitian ini tidak akan bisa selesai. Selanjutnya, terkhusus terima kasih kepada Ibu Rizka Widayani S. Hum., S.Pd., selaku Guru Bahasa Indonesia yang menjadi jembatan sekaligus narasumber yang sangat aktif dalam memberikan akses dan data yang bisa penulis olah menjadi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., Mahmud, N., Jabbar, A., & Iqbal, M. (2020). Opportunities and challenges in the use of information and communication technology: Study for “Teaching From Home” for pandemic COVID-19. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 9, 294-299.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Psikologi dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goldschmidt, K. 2020. “The COVID-19 Pandemic: Technology Use to Support the Wellbeing of Children.” *Journal of Pediatric Nursing*.
- Hadisi, L., & Muna, W. 2015. “Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning).” *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 118.
- Hafni, R. 2021. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Online.” *In Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 601-611).

- Halimah, L. 2008. "Pemberdayaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru." *Jurnal Pendidikan Dasar*. No.10.
- Karwono, Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo persada.
- Kemdikbud.<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2022.
- Kemdikbud.<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemendikbud-tiadakan-ujian-nasional-2021>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2022.
- Kompas.<https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/07/13/siswa-alami-dampak-psikologis-pembelajaran-jarak-jauh-paling-nyata/>. Diakses tanggal 12 Januari 2022.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Netolicky, D.M. 2020. "School leadership during a pandemic: navigating tensions". *Journal of Professional Capital and Community*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/JPCC-05-2020-0017>
- Nugraheni, Aninditya Sri dan Rifka. 2016. "Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta." *LITERASI*. Vol. VII, No. 1 Juni 2016.
- Nur, F. M. 2012. "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan." *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 13 No. 1.
- Oka, Gusti Ngurah. 1974. *Problematika Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rizal, M. S. 2022. "Implementasi Surat Edaran Mentri Pendidikan dan Kebudayaan No. 1 Tahun 2021 (Peniadaan Ujian Nasional) di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisih Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah." *Al-Astar*, 1(1), 43-59.
- Samudera, W. 2020. "Dampak pandemi covid-19 dalam bidang pendidikan di Kota Mataram." *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(3), 154-158.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, M. 2020. "Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan." *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73-80.
- Siregar, Eveline, dan Nara, Hartini M.Si. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- SMK PGRI 1 Lamongan. <https://smkpgri1lamongan.sch.id/>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2022.